



## **NALAR SUFISME DALAM PENGARUSTAMAAN MODERASI BERAGAMA DI INDONESIA**

**Athoillah Islamy**

Wangsa Syailendra Institute, Batang, Indonesia  
*athoillahislamy@gmail.com*

### **ABSTRAK**

Pengarustamaan moderasi beragama di Indonesia tidak disambut positif oleh semua elemen masyarakat. Hal demikian disebabkan ada sebagian pandangan yang menilai pengarustamaan moderasi beragama tersebut sebagai bentuk liberalsisasi atau sekulerisasi beragama dalam kehidupan bernegara. Melalui pendekatan normatif-filosofis, studi kualitatif ini memiliki tujuan mengidentifikasi dan mengeksplorasi muatan nilai-nilai tasawuf pada empat indikator moderasi beragama yang dirumuskan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia. Pengumpulan data studi ini melalui dokumentasi. Analisa data meliputi tahap reduksi, penyajian, dan verifikasi. Hasil studi ini menunjukkan adanya dimensi nilai-nilai tasawuf pada indikator moderasi beragama di Indonesia, antara lain nilai *mahabbah* pada indikator toleransi dan anti radikalisme, yakni dalam pembentukan keberagamaan Islam yang penuh kasih sayang, cinta, dan damai. Kemudian, nilai *itsar* pada indikator komitmen kebangsaan, yakni dalam pembentukan keberagamaan Islam yang menjaga kemaslahatan bersama demi integrasi kehidupan sosial. Selanjutnya, nilai *futuwwah* pada indikator akomodatif terhadap budaya lokal, yakni dalam pembentukan keberagamaan Islam yang adil dan tidak diskriminatif terhadap pluralitas budaya. Implikasi teoritis studi ini menegaskan terdapat titik temu terkait manifestasi nilai ajaran tasawuf dengan indikator moderasi beragama di Indonesia. Limitasi studi ini belum mengkaji program Kementerian Agama Republik Indonesia dalam mensosialisasikan tentang integrasi nilai-nilai tasawuf dengan berbagai indikator moderasi beragama yang dirumuskannya.

**Kata Kunci:** Tasawuf, Moderasi Beragama, Indonesia



**ABSTRACT**

*The mainstreaming of religious moderation in Indonesian is not welcomed positively by all elements of society. This is because there are some views that consider the mainstreaming of religious moderation as a form of liberalization or secularization of religion in state life. Through a normative-philosophical approach, this qualitative study aims to identify and explore the content of Sufism values on the four indicators of religious moderation formulated by the Ministry of Religious Affairs of the Republic of Indonesia. Data collection of this study through documentation. Data analysis includes the stages of reduction, presentation, and verification. The results of this study show the dimensions of Sufism values in indicators of religious moderation in Indonesia, including the value of mahabbah in indicators of tolerance and anti-radicalism, namely in the formation of Islamic religion full of compassion, love, and peace. Then, the value of itsar on the indicator of national commitment, namely in the formation of Islamic religion that maintains mutual benefit for the integration of social life. Furthermore, the value of futuwah on indicators accommodating to local culture, namely in the formation of Islamic religion that is fair and non-discriminatory against cultural plurality. The theoretical implications of this study emphasize that there is a meeting point related to the manifestation of the value of Sufism teachings with indicators of religious moderation in Indonesia. The limitation of this study is that it has not examined the program of the Ministry of Religious Affairs of the Republic of Indonesia in socializing the integration of Sufism values with various indicators of religious moderation that it formulated.*

**Keywords:** *Sufism, Religious Moderation, Indonesia*

**A. PENDAHULUAN**

Fenomena intoleransi maupun radikalisme atas nama Islam menjadi polemik yang belum kunjung usai, dan terus mengancam peradaban harmoni umat beragama di Indonesia (Arifin, 2016, p. 94). Bahkan fenomena tersebut telah menjangkit pada berbagai elemen masyarakat, baik masyarakat umum, elit maupun para pelajar di lembaga pendidikan (Adnan & Amaliyah, 2021, p.24). Bahkan fenomena tersebut semakin mencuat pasca Reformasi, yakni ketika ruang demokrasi dibuka lebar telah memberikan ruang bagi kelompok-kelompok radikal untuk dapat mengekspresikan gerakan sosial keagamaan maupun politiknya (Anshori, 2019, p. 217). Problem sosial keagamaan tersebut dalam ranah praksisnya membutuhkan pentingnya upaya penanggulangan, baik dari peran lembaga pemerintah maupun seluruh elemen masyarakat secara masif dan berkelanjutan (Widya, 2020, p. 32).

Merespons problem radikalisme atas nama agama di atas, pada tahun 2019, pemerintah Indonesia melalui Kementerian Agama merumuskan empat indikator moderasi beragama dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Keempat indikator tersebut berupa komitmen kebangsaan, toleransi, anti-radikalisme, dan akomodatif pada budaya lokal (Tim Penyusun Kementerian Agama RI, 2019, p.42-46).



Jika dianalisis lebih mendalam, berbagai nilai yang menjadi indikator moderasi beragama di atas sejatinya dapat ditemukan dalam berbagai ajaran agama yang ada di Indonesia. Salah satunya, yakni agama Islam yang ajarannya dianut oleh sebagian besar penduduk Islam, bahkan sebagai negara dengan jumlah penduduk muslim terbesar (Hidayat & Darmadi, 2019, p.201). Salah satu varian ajaran Islam yang paralel dengan berbagai indikator moderasi beragama di atas yakni ajaran tasawuf. Pernyataan demikian dikarenakan dalam ajaran tasawuf menekankan pembentukan moral dan spiritual kehidupan umat Islam, baik pada konteks kehidupan sosial (Nur & Irham, 2023, p.107). Dari sini, argumen awal studi ini menyatakan terdapat nilai-nilai ajaran tasawuf pada indikator moderasi beragama di Indonesia.

Melalui pendekatan normatif-filosofis, studi kualitatif dalam bentuk studi pustaka ini bermaksud untuk melakukan identifikasi terhadap keberadaan muatan nilai-nilai tasawuf pada indikator moderasi beragama di Indonesia. Data primer studi ini menggunakan penjelasan eksploratif terkait empat indikator moderasi beragama yang dirumuskan Kementerian Agama Republik Indonesia dalam Buku berjudul “Moderasi Beragama” yang terbit pada tahun 2019. Nilai-nilai ajaran tasawuf digunakan sebagai teori analisis pokok bahasan studi ini, antara lain nilai *mahabbah*, *itsar*, dan *futuwwah*. Berbagai nilai tersebut menjadi landasan perspektif untuk mengidentifikasi sekaligus mengeksplorasi muatan nilai-nilai tasawuf pada indikator moderasi beragama yang menjadi pokok bahasan studi. Sementara itu, pengumpulan data studi ini melalui dokumentasi, dan analisa data meliputi tahap reduksi, penyajian, dan verifikasi.

Berbagai studi terdahulu yang relevan terhadap bahasan studi ini, antara lain, Edi Junaedi menyatakan penerbitan buku Moderasi Beragama oleh Kementerian Agama Republik Indonesia bermaksud meluruskan kesalahpahaman publik terhadap maksud pengarustamaan moderasi beragama (Junaedi, 2019, p. 395-396). Kemudian studi oleh Tahtimatur Rizkiyah dan Nurul Istiani menjelaskan bahwa terdapat muatan berbagai nilai pendidikan sosial profetik Islam pada indikator moderasi beragama di Indonesia (Rizkiyah & Istiani, 2021, p.86). Selanjutnya, studi oleh Athoillah Islamy menuturkan indikator moderasi beragama di Indonesia memuat nilai-nilai pendidikan Islam multikultural (Islamy, 2022, p. 48). Berikutnya, studi oleh Frenky Mubarak mengatakan terdapat relasi konseptual antara ajaran neo-sufisme dengan pengarustamaan moderasi beragama di Indonesia. Hal demikian disebabkan neo-sufisme dapat berkontribusi besar dalam praktek keberagamaan moderat di Indonesia (Mubarak, 2021a, p. 1). Studi oleh Frenky ini dapat dikatakan memiliki korelasi erat dengan objek studi ini. Namun Studi tersebut tidak spesifik mengkaji objek empat indikator moderasi beragama di Indonesia dan mengeksplorasi muatan nilai ajaran tasawuf di dalamnya. Oleh sebab itu, studi ini fokus untuk mengidentifikasi dimensi nilai-nilai tasawuf dalam indikator moderasi beragama yang dirumuskan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia. Oleh karena itu, studi ini urgen dilakukan, terlebih di tengah masih adanya pro-kontra respons publik umat Islam terhadap pengarustamaan moderasi beragama di Indonesia. Oleh sebab itu, hasil studi ini nantinya diharapkan dapat memberikan gambaran bahwa terdapat titik temu antara ajaran Islam (tasawuf) dengan empat indikator moderasi beragama di Indonesia.

## B. EKSISTENSI TASAWUF DALAM KEHIDUPAN SOSIAL UMAT ISLAM

Eksistensi ajaran tasawuf menjadi bagian ajaran agama Islam yang diiproyeksikan dapat memenuhi kebutuhan spiritualitas umat Islam. Penting untuk diketahui bahwa tasawuf berkaitan erat dengan penyempurnaan dan penyucian jiwa individu yang ditransformasikam dalam aspek pengetahuan, sikap, mental dan pendisiplinan perilaku untuk mendapatkan kebahagiaan yang optimal (Hanafiyah, 2019, p. 215-218). Oleh karena itulah, ajaran tasawuf akhlaki memiliki orientasi dalam pembentukan akhlak individu yang mulia dan terhindar dari akhlak tercela (Lubis et al., 2021, p.29). Dengan kata lain, ajaran tasawuf juga dapat diinterpretasikan sebagai sistem nilai dan spiritualitas, bahkan nilai etis maupun etos dalam membangun kemaslahatan dalam kehidupan sosial (Muttaqin, Hamsah & Abror, 2023, p.200). Atas dasar inilah, maka tidak berlebihan jika tasawuf dikatakan sebagai ajaran yang bersifat universal yang berelemen metafisik dalam diri individu umat Islam (Yurnalis et al., 2021, p.29).

Berkaitan dengan relasi ajaran tasawuf terhadap relasi sosial antar individu manusia maupun dengan lingkungan alam, maka manifestasi ajaran tasawuf akan mengantarkan pada pembentukan akhlak manusia melalui perwujudan nilai ajaran sosial kemanusiaan, seperti nilai kejujuran, keikhlasan, rendah hati, keadilan, saling membantu, dan menghormati. Sementara itu, berkaitan relasi manusia dengan lingkungannya, maka ajaran tasawuf akan mengantarkan pada kesadaran untuk menjaga kondisi lingkungan agar tidak rusak dan selalu lestari, sehingga dapat memberikan manfaat bagi kehidupan manusia secara luas (Maryati et al., 2023, p.251). Penjelasan tersebut tidak berlebihan, dikarenakan ajaran tasawuf juga mengajarkan pentingnya memiliki etika lingkungan. Hal demikian tidak lain, disebabkan eksistensi lingkungan bagi kehidupan manusia juga berfungsi sebagai media *tafakur* (berfikir) atas manifestasi Tuhan bagi kemaslahatan hidup manusia (Lutfauziah et al., 2022, p.40-41). Sebagai contoh perubahan iklim dikarenakan tindakan destruktif dari manusia oleh sebagian perspektif ahli tasawuf dipandang sebagai bentuk otoritas Tuhan. Oleh karena itu, untuk solusinya harus adanya perubahan paradigmatis dalam relasi manusia, alam dan Tuhan. Pada konteks inilah, ajaran tasawuf sebagai bagian ajaran agama Islam bukan sebatas doktrin terkait hubungan Tuhan dan manusia, akan tetapi juga sebagai petunjuk operasional tentang cara sinergi dengan kondisi alam (Ahmad, 2019, p.359).

Adapun beberapa ajaran tasawuf yang dapat diimplementasikan pada kehidupan interaksi sosial umat Islam, antara lain nilai *mahabbah*. Penting untuk dipahami bahwa keberadaan nilai *mahabbah* tersebut pada tataran praksisnya dapat dikategorikan sebagai salah satu ajaran tasawuf yang mendorong umat Islam untuk dapat mewujudkan kehidupan penuh cinta dan perdamaian (Ahmad et al., 2021, p.5-6). Kemudian, nilai *itsar*. Keberadaan nilai *itsar* dalam ajaran tasawuf mendorong sikap umat Islam untuk dapat mendahulukan kepentingan atau kemalsahatan orang lain dari dirinya (Putri & Nur Ain, 2022, p.43-44). Selanjutnya, ajaran tasawuf yang juga penting untuk dapat diimplementasikan dalam kehidupan sosial umat Islam, yakni nilai *futuwwah*. Sebab, *futuwwah* dalam perspektif ajaran tasawuf mendorong umat Islam untuk dapat memiliki karakter memiliki akhlak yang mulia,



terlebih kemuliaan, kedermawanan, kekesatriaan, dan keberanian (Halim, 2022, p.168). Berbagai nilai ajaran tasawuf tersebut setidaknya dapat menjadi bagian corak ajaran tasawuf yang penting diimplementasikan pada pembangunan peradaban interaksi sosial umat Islam yang harmoni, toleran, dan akomodatif.

Berpijak pada penjabaran di atas dapat dikonklusikan bahwa manifestasi ajaran tasawuf tidak sekedar berhenti pada aspek ritual yang bersifat vertikal, melainkan juga ritual sosial. Dengan kata lain, ajaran tasawuf dapat membawa visi dan misi dalam transformasi kehidupan sosial, sehingga kehadirannya dapat menjadi solusi alternatif terhadap berbagai problematika kehidupan sosial. Sebab ajaran tasawuf dalam kehidupan sosial juga diharapkan dapat berkontribusi besar dalam membangun berbagai aspek kehidupan sosial (Hidayat & Zein, 2022, p.133).

Pada studi ini, nilai-nilai tasawuf di atas akan dijadikan sebagai teori analisis pokok bahasan studi, yakni untuk mengidentifikasi sekaligus mengeksplorasi nilai-nilai tasawuf pada empat indikator moderasi beragama di Indonesia yang menjadi pokok bahasan studi ini.

### **C. PENGARUSTAMAAN MODERASI BERAGAMA DI INDONESIA**

Istilah moderasi terbentuk dari kata moderat sebagai kata sifat dari kata moderation yang memuat arti tidak berlebihan atau moderat (sedang). Sementara itu, kata moderasi beragama merupakan istilah yang menunjukkan langkah atau sikap untuk meminimalkan bentuk-bentuk kekerasan atau menghindari tindakan ekstrem pada praktik keberagamaan. Pada konteks inilah, pengarusutamaan moderasi beragama di Indonesia diproyeksikan menjadi solusi dan dapat mencegah segala bentuk radikalisme, ekstremisme, terorisme, dan anarkisme yang mengatasnamakan agama di masyarakat (Islamy & Susilo, 2022a, p.82). Untuk mendukung upaya tersebut secara praksis, maka pada tahun 2019, Kementerian Agama merumuskan indikator moderasi beragama dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Indikator tersebut, antara lain komitmen kebangsaan, toleransi, anti-radikalisme, dan akomodatif pada budaya lokal (Tim Penyusun Kementerian Agama RI, 2019, p.42-43).

Adapun sosialisasi ide maupun narasi terkait pentingnya moderasi beragama di Indonesia tidak lain agar dapat membangun kesadaran warga negara untuk memiliki paradigma, sikap, maupun perilaku beragama yang bersifat jalan tengah. Oleh sebab itulah, moderasi beragama dirumuskan sebagai pembentukan keberagamaan warga negara agar tidak ekstrim dalam paham maupun sikap keberagamaannya. Pada konteks ini, Kementerian Agama Republik Indonesia (Kemenag RI) juga menjadikan moderasi beragama sebagai bagian dari perspektif pemerintah dalam pembangunan nasional dan pembangunan Sumber Daya Manusia. Hal ini menunjukkan pemerintah Indonesia melalui Kemenag RI berusaha untuk melakukan desiminasi berbagai nilai luhur dalam pembangunan karakter kehidupan umat beragama di Indonesia. Pernyataan demikian disebabkan dalam indikator moderasi beragama terdapat berbagai prinsip yang ditekankan, antara lain keseimbangan, kesederhanaan, kesantunan dan persaudaraan. Berbagai prinsip

tersebut juga dapat ditemukan pada semua ajaran agama (Tim Penyusun Kementerian Agama RI, 2019, p.111-113).

Penjabaran di atas mengisyaratkan bahwa pengarusutamaan moderasi beragama di Indonesia semakin urgen dan diperlukan di tengah realitas masyarakat Indonesia beragam dan multikultural. Sebab, langkah preventif untuk menghindari disharmoni antar umat beragama dalam interaksi sosial yang pluralistik tersebut dibutuhkan pengembangan pemahaman dan sikap sosial umat beragama yang moderat. Pada konteks inilah, maka pengarusutamaan moderasi beragama di Indonesia seyogyanya dapat diinterpretasikan sebagai upaya untuk membangun sikap toleransi, saling menghormati dan menghormati pluralitas kehidupan sosial masyarakat umat beragama di Indonesia (Islamy & Susilo, 2022b, p.82-83).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dikonklusikan pengarusutamaan moderasi beragama merupakan hal yang penting dan dibutuhkan dalam interaksi sosial kehidupan umat beragama di Indonesia. Hal ini disebabkan pluralitas kehidupan sosial pada kehidupan masyarakat Indonesia, baik dalam konteks kehidupan beragama, bermasyarakat, bernegara, berbudaya bahkan berpolitik.

#### **D. DIMENSI NILAI-NILAI TASAWUF DALAM INDIKATOR MODERASI BERAGAMA DI INDONESIA**

Penting untuk disadari dan dipahami bahwa ajaran tasawuf pada ranah praksisnya akan dapat mengajarkan pola keseimbangan hidup manusia untuk tetap dapat berkerja keras dalam kehidupan duniawinya, namun tidak memisahkan diri dari berbagai nilai spiritualitas. Sinergitas tersebut semakin berkembang dengan lahirnya kesadaran paham dan sikap keberagamaan yang moderat. Sebab, manifestasi moderasi beragama juga sebagai bagian dampak penghayatan nilai-nilai spiritual agama (Mubarok, 2021b, p. 15-16). Oleh sebab itu, pengarusutamaan moderasi beragama bagi kehidupan umat Islam memungkinkan sinergis dengan nilai-nilai ajaran tasawuf pada pembangunan kehidupan sosial keberagamaan yang moderat. Pada sub pokok bahasan studi ini, akan dijabarkan analisis penulis terkait keberadaan nilai-nilai tasawuf pada berbagai indikator moderasi beragama di Indonesia. Eksplorasi lebih lanjut, sebagai berikut.

##### **1. Nilai *Mahabbah* dalam Indikator Toleransi dan Anti Radikalisme**

Pada ranah praksis kehidupan interaksi sosial, sikap toleransi akan dapat membangun paham maupun sikap sosial individu (kelompok) yang terbuka, dan mau menerima segala bentuk aspek distingsi pada kehidupan sosial. Oleh karenanya, manifestasi sikap toleransi senantiasa disertai wujud sikap menghargai, dan menerima orang lain. Hal tersebut juga menjadikan semangat toleransi dalam kehidupan bernegara dapat menjadi basis paradigmatis yang urgen dalam mewujudkan kehidupan sistem politik demokrasi bagi kehidupan bernegara di Indonesia. Pernyataan demikian sangat mendasar, sebab sistem politik demokrasi hanya dapat berjalan dengan efektif ketika individu (kelompok) warga negara dapat menerima, menghargai, dan menghormati perbedaan pendapat. Sebab, kematangan demokrasi dalam sebuah kehidupan



bernegara dapat diukur dari sejauh mana toleransi bangsa tersebut. Semakin tinggi toleransi sebuah negara terhadap kemajemukan, maka negara tersebut akan dapat semakin demokratis. Namun juga sebaliknya, kehidupan demokrasi akan terhambat tanpa adanya semangat toleransi.

Adapun pada konteks pengarustamaan moderasi beragama di Indonesia, manifestasi toleransi antar umat beragama maupun intra umat beragama menjadi hal yang penting untuk ditekankan. Melalui relasi toleransi dalam kehidupan sosial umat beragama tersebut, maka diharapkan dapat membangun sikap umat beragama untuk dapat saling berdialog, dan bekerjasama dalam mewujudkan kemaslahatan kehidupan bersama. Sementara itu, manifestasi toleransi dalam relasi intra umat beragama juga dapat menjadi basis paradigmatis untuk menyikapi secara bijak terhadap aliran minoritas yang dianggap melakukan deviasi dari arus utama dalam sebuah komunitas agama.

Berikutnya, terkait maksud indikator radikalisme pada konteks pengarustamaan moderasi beragama di Indonesia, yakni sebagai ideologi yang memiliki orientasi untuk merealisasikan perubahan pada sistem sosial dan politik dengan berbagai kekerasan atas nama agama. Pada konteks ini, radikalisme atas nama agama tersebut dapat berupa kekerasan verbal, fisik, dan juga mental. Dengan kata lain, tindakan radikalisme dalam perspektif moderasi beragama merupakan tindakan seseorang (kelompok) menggunakan nama atau doktrin agama untuk berbagai bentuk kekerasan dalam mewujudkan perubahan sosial atau politik.

Penting untuk diketahui, bahwa radikalisme dalam tataran praksisnya sering dikaitkan dengan berbagai tindakan terorisme. Hal demikian disebabkan mereka yang terlibat dalam kelompok radikal juga dapat menggunakan apa saja untuk mendapatkan keinginannya, bahkan tindakan teror terhadap para pihak yang dipandang berbeda. Oleh karena itu, radikalisme atas nama agama pada ranah praksisnya dapat dilakukan oleh seseorang dengan latar belakang agama apapun, tidak sebatas agama tertentu saja. Terlepas latar belakang afiliasi agama tersebut, radikalisme atas nama agama juga seringkali muncul karena dipicu oleh persepsi rasa ketidakadilan atau intimidasi yang dialami oleh seseorang (kelompok) (Tim Penyusun Kementrian Agama RI, 2019, p.43-46).

Jika dianalisis melalui perspektif tasawuf, indikator toleransi dan anti radikalisme dalam pengarustamaan moderasi beragama di Indonesia dapat dikatakan paralel dengan nilai *mahabbah*. Pernyataan demikian tidak berlebihan, dikarenakan pada ranah implementasinya, nilai *mahabbah* dapat menjadi basis ajaran Islam dalam membangun paham maupun sikap sosial keberagamaan umat Islam agar terwujud kehidupan harmoni, damai dan penuh cinta dalam interaksi sosial. Hal demikian disebabkan nilai *mahabbah* dalam tasawuf akan mengantarkan manusia untuk dapat memiliki sikap saling menyayangi, mencintai dan mengasihi. Oleh karena itulah, maka tidak berlebihan jika dikatakan terdapat dimensi nilai *mahabbah* dalam indikator toleransi dan anti radikalisme. Sebab keberadaan dua indikator moderasi beragama tersebut pada ranah implementasinya juga dapat menekankan kesadaran individu (kelompok) umat Islam selaku warga negara Indonesia untuk turut berkontribusi aktif dalam membangun kehidupan yang humanis dan penuh cinta, bukan kehidupan yang merusak nilai-nilai kemanusiaan dan menebar kebencian (Maryati et al., 2023, p.254-255).

Analisis adanya titik temu nilai *mahabbah* yang diajarkan dalam tradisi ajaran tasawuf dalam indikator toleransi dan anti radikalisme merupakan hal yang dapat dijaelaskan, baik secara teoritik maupun praksis. Sebab keberadaan nilai *mahabbah* dalam tataran praksisnya dapat digunakan untuk menangkal ekstremisme dan radikalisme. Dengan kata lain, nilai ajaran tasawuf tersebut dapat menjadi solusi untuk mencegah terjadinya radikalisme atas nama agama. Sebab, secara teoritik, nilai *mahabbah* dalam ajaran tasawuf mengajarkan individu agar dapat mewujudkan kehidupan penuh cinta dan perdamaian, sehingga melalui manifestasi paham maupun sikap keberagamaan yang penuh rasa cinta dan damai tersebut akan menyebabkan inklusivisme dan toleransi terhadap orang lain dalam kehidupan interaksi sosial(Ahmad et all., 2021, p.5-6).

Sekali lagi, ditemukannya dimensi nilai *mahabbah* pada indikator toleransi dan anti radikalisme juga menegaskan bahwa ajaran tasawuf dalam kehidupan sosial keberagamaan umat Islam dapat memberikan kontribusi besar dalam membangun peradaban sosial umat Islam yang harmoni, damai dan penuh kasih sayang, baik itu dalam relasi internal umat Islam sendiri maupun komunitas agama lain. Kesimpulan ini juga sejalan dengan corak orientasi ajaran tasawuf itu sendiri dalam mengekang hawa nafsu yang mendorong pada berbagai hal negatif(Suratman & Meirison, 2021, p.24). Pada konteks orientasi inilah, tasawuf dapat menjadi nilai etis dan etos untuk melakukan tindakan kebaikan dalam kehidupan sosial masyarakat(Muttaqin et all., 2023, p.200). Dari sini, maka dapat dikonklusikan bahwa indikator moderasi beragama di Indonesia berupa nilai toleransi dan anti radikalisme memuat dimensi nilai *mahabbah* dalam pembentukan paham dan sikap keberagamaan umat Islam yang inklusif dan humanis pada kehidupan sosial di Indonesia.

## **2. Nilai *Itsar* dalam Indikator Komitmen Kebangsaan**

Keberadaan komitmen kebangsaan pada perspektif moderasi beragama menjadi barometer dalam mengidentifikasi individu atau kelompok warga negara terkait pandangan, dan sikap sosial keberagamaannya, yakni dalam hal loyalitas pada konsensus dasar negara, terutama berkaitan penerimaan terhadap kedudukan Pancasila sebagai ideologi negara, dan juga Undang-Undang Dasar 1945 serta berbagai peraturan di bawahnya. Oleh sebab itu, dalam perspektif moderasi beragama, implementasi ajaran agama menjadi hal yang urgen dan juga menjadi kewajiban warga negara. Begitu juga implementasi kewajiban sebagai warga negara juga menjadi bagian implementasi ajaran tersebut(Tim Penyusun Kementrian Agama RI, 2019, p.43).

Jika ditinjau melalui perspektif tasawuf, maka keberadaan komitmen kebangsaan sebagai bagian indikator moderasi beragama di Indonesia dapat dikatakan sinergis dengan nilai *itsar*. Keberadaan dimensi nilai *itsar* tersebut dapat dilihat dari adanya penekanan terhadap individu (kelompok) umat Islam agar mempunyai paham maupun sikap sosial keberagamaan yang sinergis terhadap semangat integrasi bermasyarakat dan bernegara, sehingga tidak mudah terprofokasi oleh ragam kepentingan pragmatis, baik dari kelompok dalam atau luar Indonesia yang cenderung memicu perpecahan maupun konflik sosial bermasyarakat maupun bernegara(Haryanto & Islamy, 2022, p.202).





Adanya titik temu nilai *itsar* sebagai bagian ajaran tasawuf dalam indikator komitmen kebangsaan merupakan kesimpulan yang tidak berlebihan. Sebab, nilai *itsar* dalam perspektif ajaran tasawuf mendorong pembentukan sikap umat Islam agar dapat memprioritaskan orang lain dari kepentingan diri sendiri (Putri et al., 2022, p.43-44). Ajaran demikian semakin dibutuhkan mengingat realitas kemajemukan sosial umat beragama yang hidup di Indonesia, maka butuh kesadaran paham maupun sikap keberagamaan dalam menjaga dan mendahulukan kemaslahatan bersama dari kepentingan individu atau kelompok tertentu. Apalagi segala aspek pluralitas kehidupan umat beragama selaku warga negara di Indonesia berada posisi yang sama dalam ideologi maupun konstitusi bernegara.

Tidak hanya konsideran di atas, corak ajaran tasawuf berupa nilai *itsar* juga menunjukkan bahwa ajaran tasawuf tidak hanya berkuat pada dimensi ajaran spiritual individu melainkan juga ajaran sosial, sehingga pada ranah implemenasinya bukan hanya mengajarkan individu umat Islam agar fokus dalam persoalan ibadah vertikal kepada Tuhan, melainkan juga adanya penekanan ajaran dalam hal perhatian terhadap berbagai kehidupan sosial beragama, bermasyarakat dan juga bernegara. Melalui keseimbangan ajaran tasawuf terkait hal spiritual dan sosial tersebut, maka dapat menjadikan individu umat Islam yang memiliki interaksi sosial keberagamaan yang moderat dalam bernegara (Muvid & Haykal, 2020, p.135-136). Apalagi dalam kehidupan bernegara pada masyarakat modern yang tidak lepas dari berbagai persoalan yang kompleks, implementasi ajaran tasawuf yang seimbang tersebut sangat dibutuhkan (Abitolkha, 2021, p. 1). Dengan kata lain, manifestasi ajaran tasawuf urgen dan dapat berkontribusi besar pada pembangunan peradaban kehidupan umat Islam dalam kehidupan bernegara (Encung & Kartini, 2023, p.32).

Berpijak pada eksplorasi di atas dasar inilah, maka dapat dikonklusikan bahwa komitmen kebangsaan menjadi bagian indikator moderasi beragama di Indonesia yang memiliki sinergitas dengan nilai ajaran tasawuf berupa *itsar*, yakni dalam membentuk paham dan sikap sosial keberagamaan umat Islam yang moderat, yakni dapat mendahulukan kemaslahatan kehidupan bersama dari kemaslahatan individu (kelompok) demi integrasi dan kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

### **3. Nilai *Futuwwah* dalam Indikator Akomodatif terhadap Kearifan Lokal**

Adapun maksud indikator akomodatif terhadap budaya lokal dalam perspektif indikator moderasi beragama di Indonesia, yakni sikap akomodatif tersebut dapat dijadikan sebagai barometer untuk mengidentifikasi sejauh mana individu (kelompok) selaku warga negara dapat menghormati praktik keberagamaan yang akomodatif terhadap kearifan budaya lokal di tengah masyarakat Indonesia. Dalam konteks ini, yakni jika budaya tersebut tidak bertentangan dengan ajaran prinsipil agama. Lebih lanjut, pentingnya sikap akomodatif pada budaya lokal dalam perspektif indikator moderasi beragama di Indonesia tidak terlepas dari adanya kecenderungan kelompok umat beragama yang tidak dapat bersikap ramah dan akomodatif terhadap fakta kemajemukan tradisi dan budaya lokal di masyarakat. Bahkan ada yang menilai bahwa implemenasi praktik tradisi dan budaya dalam beragama akan dapat

menimbulkan dampak buruk pada kemurnian ajaran agama (Tim Penyusun Kementerian Agama RI, 2019, p.46-47).

Adapun jika ditinjau dalam perspektif tasawuf, maka keberadaan indikator moderasi beragama berupa akomodatif terhadap budaya lokal dapat dikatakan paralel dengan ajaran tasawuf berupa nilai *futuwwah*. Sebab, *futuwwah* merupakan ajaran Islam yang menganjurkan manusia untuk tidak menganggap dirinya lebih unggul dari orang lain. Perwujudan ajaran *futuwwah* akan mendorong umat Islam sebagai warga negara yang dapat mengedepankan sikap adil, tidak diskriminatif terhadap kehidupan individu (kelompok lain) yang berbeda. Hal ini dapat terwujud jika setiap warga negara Indonesia mampu mengendalikan diri agar tidak mudah memandang dirinya lebih mulia dari orang lain.

Perwujudan ajaran tasawuf dalam bentuk *futuwwah* dapat dikatakan sinergis dalam menjaga terwujudnya kehidupan sosial budaya yang berkeadilan. Sebab, *futuwwah* dalam perspektif ajaran tasawuf merupakan ajaran pembentukan karakter kepribadian umat Islam untuk memiliki akhlak yang mulia, terlebih kemuliaan, kedermawanan, kekesatriaan, dan keberanian (Halim, 2022, p.168). Oleh sebab itu, dimensi nilai *futuwwah* dapat menjadi landasan paradigmatis umat Islam di Indonesia untuk dapat mengantarkan individu (kelompok) umat Islam sebagai warga negara yang dapat memiliki kesadaran dalam menjaga kehidupan bersama yang berkeadilan, tidak terkecuali dalam kehidupan sosial budaya (Maryati et al., 2023, p.257-258). Hal demikian tidak lain, karena nilai *futuwwah* juga menekankan semangat untuk mengajarkan sikap kemurahan hati untuk berbuat baik, dan bijak serta tidak diskriminatif pada individu lain (Ali, 2020, p.18).

Pentingnya sinergitas ajaran tasawuf dengan sikap akomodatif terhadap budaya lokal dalam kehidupan umat beragama yang moderat merupakan hal yang urgen, terlebih keberadaan Indonesia sebagai negara yang memiliki ragam budaya. Pada konteks inilah, maka ajaran tasawuf, seperti halnya nilai *futuwwah* yang menekankan sikap adil, dan menghargai perbedaan dalam kehidupan sosial, tidak memandang diri lebih baik dari orang lain akan dapat menjadi basis paradigmatis umat Islam agar dapat bersikap ramah terhadap ragam budaya di tengah masyarakat di Indonesia (Akhiyat, 2016, p.1). Dari sini dapat dikimpulkan terdapat dimensi nilai ajaran tasawuf berupa nilai *futuwwah* pada indikator akomodatif terhadap budaya lokal yang menjadi salah satu indikator moderasi beragama di Indonesia, yakni dalam hal pembentukan keberagaman umat Islam yang mengedepankan sikap adil, menghargai, menghormati kehidupan individu (kelompok lain) yang berbeda, baik dalam praktik kehidupan sosial, beragama dan juga berbudaya.

## E. KESIMPULAN

Berpijak dari uraian bahasan pokok studi ini dapat disimpulkan adanya dimensi nilai ajaran tasawuf dalam indikator moderasi beragama di Indonesia. Pertama, nilai *mahabbah* pada indikator toleransi dan anti radikalisme. Dimensi ini dapat ditemukan dari sinergitas ajaran *mahabbah* yang mengajarkan umat Islam agar menekankan manifestasi paham maupun sikap



keberagamaan umat Islam yang penuh rasa cinta, toleran dan damai dalam interaksi sosial. Kedua, nilai *itsar* dalam indikator komitmen kebangsaan. Dimensi ini dapat ditemukan dari sinergitas ajaran *itsar* pada pembentukan paham dan sikap sosial keberagamaan umat Islam yang menjunjung kemaslahatan bersama dari kepentingan individu (kelompok) tertentu demi integrasi bermasyarakat dan bernegara. Ketiga, nilai *futuwwah* dalam indikator akomodatif pada budaya lokal. Dimensi ini dapat ditemukan dari sinergitas ajaran *futuwwah* dalam pembentukan paham dan sikap sosial keberagamaan umat Islam yang mengedepankan sikap adil, menghargai, menghormati kehidupan individu (kelompok lain) yang berbeda, baik dalam praktik kehidupan sosial beragama, bernegara dan berbudaya.

Implikasi teoritis studi ini menunjukkan adanya titik temu nilai ajaran tasawuf dengan empat indikator moderasi beragama di Indonesia. Limitasi studi ini belum mengkaji peran atau program Kementerian Agama Republik Indonesia dalam mensosialisasikan muatan ajaran tasawuf dalam indikator moderasi beragama di Indonesia.

## REFERENSI

### Buku

Tim Penyusun Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi Beragama*. Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama Ri Gedung Kementerian Agama RI.

### Jurnal dan lainnya

- Abitolkha, A. M. (2021). Seyyed Hossein Nasr's Teaching on Sufism and Its Relevance to Modern Society. *Jurnal Theologia*, 32(1), 1-22
- Adnan, M., & Amaliyah, A. (2021). Radicalism Vs Extremism: The Dilemma of Islam and Politics in Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial*, 20(1), 24-48
- Ahmad, M. (2019). Three Sufi Communities Guarding the Earth: A Case Study of Mitigation and Adaptation to Climate Change in Indonesia. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 57(2), 359-396
- Ahmad, M., et.al. (2021). The Sufi Order Against Religious Radicalism in Indonesia. *HTS Theological Studies*, 77(4), a6417
- Akhiyat, A. (2016). Tasawuf dan Akulturasi Budaya (Telaah Tasawuf dalam Perspektif Culture and Education). *Jurnal As-Salam*, 1(1), 1-17
- Ali, M. H. (2020). Futuwwa as the Noblest Character Traits (Makārim al-Akhlāq) in Anṣārī's Manāzil al-Sā'irīn with al-Kāshānī's Commentary. *Journal of Islamic Ethics*, 4(1-2), 8-24
- Anshori, M. A. (2019). The Radical Islamic Movement in Indonesia: Roots and Factors. *Kalam*, 13(2), 217-236
- Arifin, S. (2016). Islamic Religious Education and Radicalism in Indonesia: Strategy of De-Radicalization Through Strengthening the Living Values Education. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 6(1), 93-126

- Encung., & Kartini, B. R. (2023). The Urgency of Renewing Islamic Sufism (Neo-Sufism) Fazlur Rahman's Perspective in the Discourse of Modernity. *Al-Ikhsan: Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, 1(2), 31-47
- Lutfauziah, A., et.al. (2022). Environmental Education in an Islamic Perspective: An In-Depth Study Based on Sufism. *Journal of Islamic Civilization*, 4(1), 40-49
- Halim, R. (2022). Kemunculan Tradisi Futuwwah di Dunia Sufi. *An-Nahdlah: Jurnal Kajian Pendidikan Islam dan Keislaman*, 9(1), 168-180
- Hanifiyah, F. (2019). Konsep Tasawuf Sunni: Mengurai Tasawuf Akhlaqi, Al-Maqamat dan Ahwal, AlMa'rifah dan Mahabbah Perspektif Tokoh Sufi Sunni. *At-Turās: Jurnal Studi Keislaman*, 6(2), 214-231
- Hariyanto, D., & Islamy, A. (2022). Pola Interaksi Sosial Kelompok Islam dalam Sejarah Konsesus Dasar Negara Indonesia. *At-Ta'fikir: Jurnal Pendidikan, Hukum dan Sosial Keagamaan*, 15(2), 202-217
- Hidayat, Z., & Zein, A. (2022). Sufism and Virtual Piety: A Narration of the Millennial Murshid in North Sumatra. *Journal of Indonesian Islam*, 16(1), 133-152
- Hidayat, K., & Darmadi, D. (2019). Indonesia and Two Great Narratives on Islamic Studies. *Studia Islamika*, 26(1), 201-205
- Islamy, A. (2022). Pendidikan Islam Multikultural dalam Indikator Moderasi Beragama di Indonesia. *Analisa Pemikiran Insan Cendekia (APIC)*, 5(1), 48-61
- Islamy, A., & Susilo, A. (2022). Kosmopolitanisme Islam dalam Indikator Moderasi Beragama di Indonesia. *Poros Onim: Jurnal Sosial Keagamaan*, 3(2), 77-88
- Junaedi, E. (2019). Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kementerian Agama. *Harmony: Jurnal Multikultural & Multireligius*, 18(2), 182-186
- Lubis, D. M. R. (2023). Konsep Pemikiran Tasawuf Akhlaqi. *Islam & Contemporary Issues*, 1(2), 28-35
- Putri, E. W., Amril, A., & Ain, S. N. (2022). Konsep Itsar: Telaah atas Pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyah. *El-Fikr: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, 3(1), 33-45
- Maryati, S., Atamimi, A. B., & Islamy, A. Atamimi (2023). The Paradigm of Social Sufism in Pancasila Ideology. *Paradigma: Scientific Studies on Sciences, Religion and Culture*, 20(2), 247-260
- Mubarok, F. (2022). Konsep Neo Sufisme dalam Pengembangan Moderasi Beragama di Indonesia. *Iktisyaf: Jurnal Ilmu Dakwah dan Tasawuf*, 4(1), 1-20
- Muttaqin, A., Hamsah, U., & Abror, R.H. (2023). Muhammadiyah, Sufism, and the Quest for 'Authentic' Islamic Spirituality. *IJIMS: Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 13(1), 199-226
- Nur, M., & Irham, M. I. (2023). Tasawuf dan Modernisasi: Urgensi Tasawuf Akhlaki Pada Masyarakat Modern. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 25(1), 107-120
- Rizkiyah, T., & Istiani, N. (2021). Pendidikan Sosial Profetik Dalam Indikator Moderasi Beragama di Indonesia. *Poros Onim: Jurnal Sosial Keagamaan*, 2(2), 86-96



- Suratman, J., & Meirison. (2021). Islamic Sufism and Spiritual Education: Moral Transcendence And Its Impact on Society Remiswal. *Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan Tajdid*, 24(1), 23-36
- Widya, B. (2020). Deradicalization in Indonesia: Implementation and Challenge. *Journal of Terrorism Studies*, 2(1), 32-50
- Yurnalis, S. A. F. H., Widdia. E., & Arrasyid. Urban Sufism from Exclusiveness to Inclusiveness: A Metaphysical Perspective. *Teosofia: Indonesian Journal of Islamic Mysticism*, 11(2), 183-202